



UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBUATAN KEMBANG KELAPA PADA KELOMPOK A DI TK MAHABBAH KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG

Devi Sulaeman¹, Muchamad Rifki², Dian Utami³

STIT Rakeyan Santang Karawang^{1,3}

STAI Miftahul Huda Subang²

*Correspondence: devisulaeman@gmail.com

Abstract

This research aims to improve students' fine motor skills in making Coconut Flowers with a focus on twisting learning, especially on hand and eye coordination. The research was carried out at Mahabbah Kindergarten, with the research subjects being class A students consisting of 10 people, differentiated based on fine motor skills that were still low or had difficulties and those that were good. The research method used is Classroom Action Research (PTK) in two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The research results show that learning Coconut Flower with a focus on hand-eye coordination is effective in improving students' fine motor skills. In the first cycle, three students completed their studies at the first meeting, and this increased to four students at the second meeting, an increase of 40%. Even though there was an increase, it had not yet reached the set value (KKM), so a second cycle was carried out. In the second cycle, there was further improvement, where seven students completed their studies at the first meeting, and ten students at the next meeting. This 60% increase shows the effectiveness of twist learning in improving students' fine motor skills. The research results show that twist learning with a focus on hand-eye coordination can improve the endurance of the right and left hands, high concentration, and hand-eye coordination of students at the kindergarten level.

Keywords: Ability Improvement, Fine Motor, Coconut Flowers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa dalam pembuatan Kembang Kelapa dengan fokus pada pembelajaran melintir, khususnya pada koordinasi tangan dan mata. Penelitian dilaksanakan di TK Mahabbah, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas A yang terdiri dari 10 orang, dibedakan berdasarkan kemampuan motorik halus yang masih rendah atau memiliki kesulitan serta yang sudah baik. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kembang Kelapa dengan fokus pada koordinasi mata dan tangan efektif meningkatkan kemampuan motorik halus siswa. Pada siklus pertama, tiga siswa tuntas belajar pada pertemuan pertama, dan bertambah menjadi empat siswa pada pertemuan kedua, mengalami peningkatan sebanyak 40%. Meskipun terjadi peningkatan, belum mencapai nilai yang ditetapkan (KKM), sehingga dilakukan siklus kedua. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan lebih lanjut, di mana tujuh siswa tuntas belajar pada pertemuan pertama, dan sepuluh siswa pada pertemuan berikutnya. Peningkatan sebanyak 60% ini menunjukkan efektivitas pembelajaran melintir dalam meningkatkan kemampuan motorik halus siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melintir dengan fokus pada koordinasi mata dan tangan dapat meningkatkan ketahanan tangan kanan dan kiri, konsentrasi tinggi, dan koordinasi antara tangan dan mata siswa di tingkat TK.

Katakunci: Peningkatan Kemampuan, Motorik Halus, Kembang Kelapa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi agar dapat menjadi manusia yang bermartabat, berakhlak mulia dan mempunyai tujuan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Menurut (Ulfah, 2021) bahwa sasaran tugas dan fungsi pendidikan adalah manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari dari kandungan ibu sampai meninggal dunia.

Berdasar UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Butir 4 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Fahmi, 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses interaksi antara pendidik (orang tua, pengasuh, guru) dengan anak usia dini secara terencana untuk mencapai suatu tujuan (Fahimah, 2021).

Salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini ini menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik yang meliputi koordinasi motorik halus dan kasar, bahasa dan komunikasi, sosial emosional yang meliputi sikap dan perilaku serta beragama, kecerdasan yang meliputi daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilakui oleh anak usia dini (Sinurat, 2022).

Setiap anak yang akan memasuki pendidikan dasar seharusnya memiliki kesiapan perkembangan baik jasmani yaitu kesehatan fisik yang langsung bisa di lihat atau sering juga disebut dengan pertumbuhan. Maupun rohani yang sering juga disebut sebagai perkembangan yang didalamnya memuat tentang kedewasaan dan kemandirian anak yang didapatnya dari suatu upaya yang dilakukan sejak anak sebelum berusia enam tahun dari stimulus yang didapat anak dari berbagai pendidikan yang diperolehnya baik formal, non formal, maupun informal dengan mengembangkan segala potensinya menurut tingkat usianya.

Kegiatan bermain juga dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pernyataan, dan dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternative. Selain hal tersebut, menurut (Ulfah, 2019) bahwa hal lain membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter sehingga dapat diterima oleh masyarakat untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Anak-anak usia tiga sampai empat tahun yang baru mulai masuk pada lingkungan pendidikan di PAUD, pada dasarnya belum dapat melakukan kegiatan-kegiatan dengan baik, masih memerlukan banyak latihan-latihan untuk memaksimalkan potensi mereka. Salah satunya koordinasi tangan dan mata belum cukup baik untuk melakukan suatu kegiatan, seperti memegang pensil, membuat berbagai macam garis baik itu garis lurus atau pun melengkung, pandangan mata belum dapat berkonsentrasi ketika tangan atau kaki melakukan suatu kegiatan.

Pemberian stimulus atau rangsangan dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat usia untuk mengetahui kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena sifat positif sudah ada pada diri anak sejak terbuka telinganya untuk mendengar, sejak matanya mampu untuk melihat, dan sejak timbul kemampuan merekam segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Semua itu melekat erat pada dirinya dan kemudian membentuk sifat dan tingkah laku yang baik, berjalan lamban tapi pasti. Islam mengajarkan kepada orang tua untuk bersikap ramah dan kasih sayang terhadap anaknya. Perwujudan kasih sayang itu bisa mengindarkan anak dari gangguan jiwa, rendah diri dan berkembang sesuai dengan tingkat usianya dengan mendapatkan semua perhatian dan kasih sayang yang sudah seharusnya diberikan oleh orang tua mereka (Fikriyah, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini diberlakukan mulai tahun ajaran 2014 / 2015. Karakteristik kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut ; (1) mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercemin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (2) Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan; (3) Menggunakan penilaian autentik dalam membantu perkembangan anak; (4) Memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran. Tujuan kurikulum 2013 PAUD untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya (Riyadi, 2021).

Montessori dan Hainstock dalam (Surya, 2021) bahwa perkembangan anak usia 4-6 tahun anak mengalami masa kemasaan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang telah siap merespon stimulasi yang diberikan lingkungan. Masa peka pada masing masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Keenam aspek perkembangan itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Salah satu teori yang menjelaskan secara detail tentang sistematika motorik anak adalah *Dynamic System Theory* yang di kembangkan Thelen dan whiteneyer. Teori tersebut mengungkapkan bahwa untuk membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak. Kemampuan merepresentasikan keinginan anak. Misalnya ketika anak melihat mainan dengan beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa dia ingin memainkannya Persepsi tersebut memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya .

Perkembangan sistem saraf kemampuan yang memungkinkan untuk bergerak, dan lingkungan yang mendukung pemerolehan kemampuan motorik. Misalkan, anak akan mulai berjalan jika system syarafnya sudah matang, proposi kaki cukup kuat menopang tubuhnya dan anak sendiri ingin berjalan untuk mengambilnya mainnya. Kemampuan motorik halus setiap anak berbeda-beda, baik dalm hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatnya. Setiap anak bisa

mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Anak justru bisa menjadi bosan dan malas mengembangkan kemampuannya (Surya, 2021). Catron dan Allen dalam (Supriani, 2020) menyebutkan ‘enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal. Kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, dan ketrampilan motorik”.

Salah satu perkembangan yang harus dicapai oleh anak dalam pembelajaran PAUD adalah kemampuan motorik halus. Perkembangan motorik dapat diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus atau suatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses persyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya (Riyadi, 2020). Pada dasarnya perkembangan motorik halus itu terdapat pada beberapa area, yaitu: koordinasi tangan dan mata atau kaki dan mata, seperti pada saat menggambar menulis, mencari jejak secara visual, menangkap dan melempar (Sugandi, 2021).

Yudha M. Saputro dan Rudyanto dalam (MF AK, 2021) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukan kelereng. Sekilas aktivitas tersebut tidak nampak seperti belajar, melainkan bermain. Akan tetapi hal itu sebenarnya merupakan suatu pembelajaran untuk anak usia dini, dimana dengan kegiatan-kegiatan itulah anak-anak dapat meningkatkan motorik halus mereka dengan koordinasi tangan dan mata. Selain kegiatan yang telah di paparkan diatas, menurut (Ulfah, 2020) ada juga kegiatan yang dilakukan untuk melatih motorik halus anak yaitu salah satunya dengan kegiatan meronce, sebagai bekal untuk memasuki dunia pendidikan selanjutnya, latihan kembang kelapa ini dapat dilakukan untuk meningkatkan motorik halus anak terutama koordinasi mata dan tangan yang biasanya sulit dilakukan oleh anak usia tiga atau empat tahun.

Kegiatan kembang kelapa merupakan suatu kegiatan belajar sambil bermain yang dapat dilakukan oleh anak-anak untuk belajar melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen secara berulang-ulang yang dapat dilakukan dengan belajar bertanggung jawab atas pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan.

Hal-hal tersebut diatas sejalan dengan pendapat (Yuliani., 2011) bahwa Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan potensi dan kecerdasan anak. Sehingga setiap anak dapat mengembangkan seluruh potensi kecerdasan dengan menyenangkan, dengan memanfaatkan semua aspek yang berada dekat dengan lingkungan mereka.

Namun melihat kondisi ideal di atas pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, melihat kondisi pembelajaran pada anak usia 3-4 tahun di TK. Mahabbah,

ternyata belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan : (1) sebagai siswa belum dapat menerima dan mengungkapkan bahasa dengan baik; (2) siswa masih di damping oleh orang tuanya; (3) siswa cepat bosan ketika melakukan kegiatan; (4) konsentrasi belajar siswa masih rendah; (5) koordinasi jari tangan belum cukup baik untuk melakukan motorik halus; (6) tidak sabar menunggu giliran; (7) hanya ingin berteman dengan satu orang saja; (8) sebageian siswa masih bercanda di dalam kelas; (9) Siswa kurang percaya diri.

Dari beberapa masalah yang muncul tersebut diatas diketahui beberapa faktor permasalahan yaitu diantaranya : (1) siswa masih merasa malu untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang baru; (2) siswa belum merasa siap untuk hidup mandiri; (3) guru sering melakukan kegiatan yang sama untuk melatih motorik; (4) bagi anak kegiatan Kembang Kelapa merupakan kegiatan yang sulit dikerjakan; (5) Guru tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang menarik untuk anak; (6) suasana kelas yang membosankan; (7) siswa merasa takut/malu untuk mengenal teman baru.

Kondisi objektif yang ditemukan TK. Mahabbah pada salah satunya kegiatan pembelajaran menggunakan buku tulis untuk menulisnya Kembang Kelapa. Hal tersebut anak dapat merangkai kata-kata supaya tidak membosankan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran

Menurut Bell-Gredler dalam (Irwansyah, 2021) bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), Keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Dan menurut Damiyati dan Mudjiono dalam (Rahman, 2021) bahwa pembelajaran adalah kegiatan secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh kemampuan, Keterampilan dan sikap dimana semua itu tentu saja mengarah kepada hal-hal yang positif, hal ini akan di dapat seseorang melalui belajar dari masa bayi sampai dewasa baik yang didapat di rumah, di sekolah ataupun lingkungan masyarakat, melalui berbagai rangkaian program yang telah disiapkan sebelumnya (Na'im, 2021). Pembelajaran yang akan di laksanakan seharusnya terprogram dengan baik. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran alangkah baiknya jika menyediakan tempat/ruang, alat dan bahan, serta seperangkat kegiatan yang akan dilaksanakan. Ketika anak belajar disekolah, tentu saja pihak sekolah telah mempersiapkan serangkaian kegiatan untuk melaksanakan pembelajaran atau biasa disebut dengan kurikulum. Menurut (Nasem, 2022) bahwa bagi anak usia dini penyediaan tempat/ruang, alat dan bahan merupakan suatu hal yang sangat penting karena anak-anak memerlukan tempat yang luas dan nyaman untuk melakukan suatu kegiatan. Alat dan bahan yang akan digunakan untuk belajar selain dapat memberi berbagai manfaat sebaiknya aman ketika digunakan oleh anak-anak.

Menurut Catron dan Allen dalam (Hadiansah, 2021) bahwa tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Lebih lanjut (Supriani, 2022) mengemukakan bahwa kurikulum harus memfokuskan pada perkembangan yang optimal pada anak melalui lingkungan sekitar yang dapat menggali berbagai potensi melalui bermain, kerja sama orang tua dan orang dewasa lainnya.

Dari tujuan-tujuan tersebut, Bredelamp dikutip (Nurbaeti, 2022) diperlukan strategi pembelajaran untuk anak usia dini yang berorientasi pada : (1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentangusia anak; (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik anak; (3) metode yang dipilih bervariasi disesuaikan dengan tujuan kegiatan belajar anak sehingga dapat melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan; (4) lingkungan serta media yang cukup untuk menggali potensi anak untuk bereksplorasi; (5) evaluasi yang terbaik dianjurkan dan dianjurkan untuk dilakukan merupakan rangkaian assessment melalui observasi partisipatif terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diperbuat oleh anak.

Motorik Halus

Elizabeth B. Hurlock dalam (Apiyani, 2022) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Menurut (Sukamti., 2000) bahwa perkembangan motoric adalah suatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya. Dari kedua pernyataan diatas ternyata perkembangan motorik mengalami suatu proses kemasakan, gerakan yang dilakukan ketika melakukan kegiatan secara langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak yang dipengaruhi oleh syaraf sehingga mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya.

Depdiknas dikutip (Latif, 2022) bahwa gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti. Menurut Dini P. dan Daeng Sari dalam (Waskita, 2022) bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. Pendapat lain di kemukakan oleh (Astati, 2020) bahwa motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Elizabeth B. Hurlock dalam (Darmawan, 2021) mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek diferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan social emosional. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki dan anggota

tubuhnya). Dari beberapa pendapat diatas ternyata motorik halus itu hanya melibatkan otot-otot halus saja yang dibantu dengan proses persyarafan untk menggerakkan anggota tubuhnya, dan sangat diperlukan sekali kecermatan/ketelitian didalamnya.

Menurut Magill Ricar A dalam (Ahmad., 2011) berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan Keterampilan dibagi menjadi dua yaitu Keterampilan motoric kasar (*gros motor skill*) dan Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). Kembang kelapa merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat/teliti. Melalui jari ketika memutar kertas beserta lidinya dari atas diputar ke bawah sehingga pembuatan motorik halus ini akan terlatih. Kegiatan latihan motorik halus melalui kegiatan pembuatan kembang kelapa merupakan suatu pelaksanaan yang terlatih dan merupakan suatu rangkaian kondisi yang melibatkan perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan dari kemampuan fisik dalam hal ini tangan untuk menggunakan sautu media yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta otot-otot kecil atau otot-otot halus. Dalam pembuatan kembang kelapa ini menggunakan metode demonstrasi yang merupakan metode pembelajaran yang menyajikan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses.

METODE

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Arifudin, 2022).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart dalam (Hanafiah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan (Hanafiah, 2022). Penelitian ini bertempat di TK. Mahabbah Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017. Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang terkait pada penelitian yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian (Tanjung, 2022). Subyek pada penelitian ini yakni siswa-siswi kelas A yang terdiri dari 10 orang, dibedakan berdasarkan kemampuan motorik halus yang masih rendah atau memiliki kesulitan serta yang sudah baik. Penelitian ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Nasser, 2021) bahwa validitas isi (*content validity*) merupakan validitas instrument terkait dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian. Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB).

Tehnik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Ratna dalam (Arifudin, 2018) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik deskriptif terbagi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Ronny Kountur dalam (Arifudin, 2019) bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*). Menurut Dahlan dalam (Fitria, 2020) bahwa data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik eksternal dan internal sebagai konsekuensi logis dari penelitian ini, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang kedisiplinan mengantri dan perkembangan sikap sosial pada masa kanak-kanak yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian dengan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presen yang dicari

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum

Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) Display Data adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, serta 3) Penarikan Kesimpulan : langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan ini sesuai dengan model PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam (Arifudin, 2020). Setiap siklus meliputi *planning* (rencana),

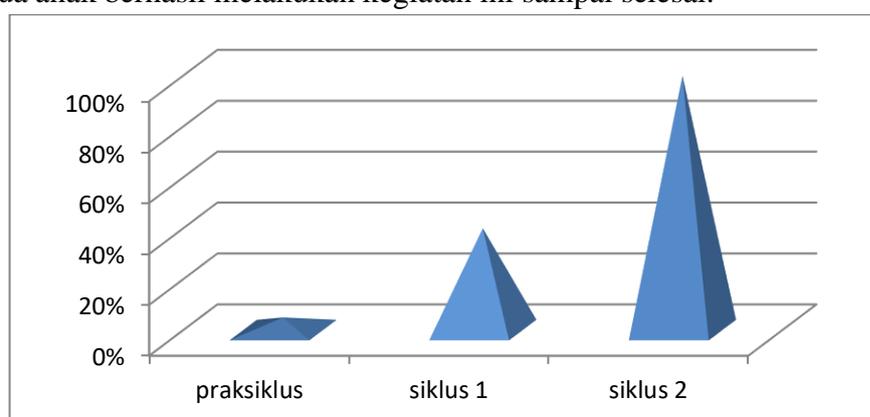
action (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus ke-1 dan ke-2, menunjukkan bahwa kegiatan kembang kelapa TK Mahabbah dapat meningkatkan motorik halus anak TK Mahabbah Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru dan siswa serta peningkatan pada setiap siklus.

Menurut pengamatan yang terlihat dari data kondisi awal menunjukkan bahwa anak yang dapat melakukan kegiatan kembang kelapa 100% belum berhasil. Hasil pengamatan pada siklus ke-1 yang dapat dilihat dari format penilaian hasil karya anak-anak yang berhasil melakukan kegiatan kembang kelapa terdapat 4 orang atau 40%.

Melihat masih kurangnya indikator keberhasilan pada siklus ke-1, maka guru mendesain proses kegiatan pada siklus ke-2 secara sistematis. Hal utama yang dilakukan guru dengan memberi arahan dan bimbingan sebelum melakukan kegiatan, ternyata berdampak baik kepada anak, sehingga di siklus ke-2 ini kegiatan pembelajaran kembang kelapa mengalami peningkatan. Anak-anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, sehingga semua anak berhasil melakukan kegiatan ini sampai selesai.



Grafik 1. Hasil Rekapitulasi antara Siklus I dan Siklus 2

Dengan gambaran hasil belajar diatas, maka terbukti bahwa penerapan teknik melintir pada kegiatan motorik halusnya dapat meningkatkan motorik halusnya di kelas A TK. Mahabbah Kec. Majalaya Kab. Karawang dapat meningkatkan hasil belajar.

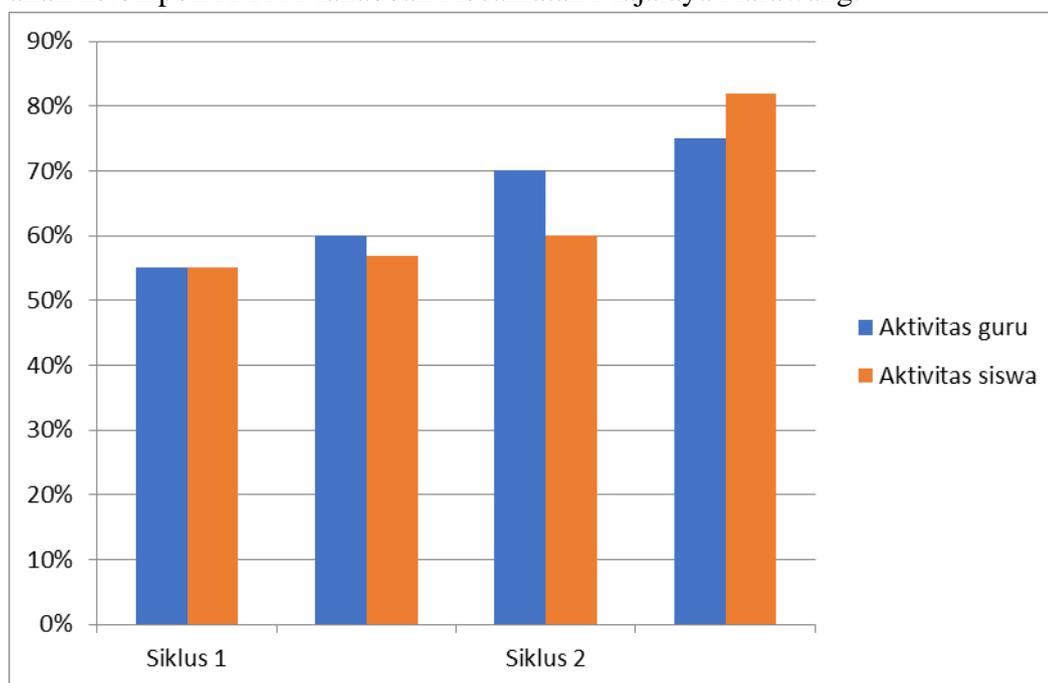
1. Proses Belajar

Melalui 2 siklus tindakan yaitu Siklus I dan Siklus II keterlibatan siswa secara aspek motorik halus ada peningkatan mengenal pembuatan kembang kelapa dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun individual terus mengalami peningkatan. Ini berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti bekerja sama dengan rekan observer, maka untuk penelitian proses setiap siklus dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar PBM Guru dan siswa

No	Tindakan	Prosentase				Peningkatan
		Siklus I		Siklus 2		
1	Aktivitas Guru	29/3/16	30/3/16	4/4/16	5/4/16	10%
		55%	60%	70%	75%	
2	Aktivitas Siswa	55%	56.8%	60%	82%	12%

Dilihat dari proses belajar juga terdapat peningkatan sangat signifikan dari setiap siklus yang dilaksanakan pengamatan terhadap pembelajaran mengenal pembuatan kembang kelapa dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun individual. Hal itu bisa dibuktikan dengan situasi kelas yang kondusif, siswa berani bertanya, pembelajaran menjadi menyenangkan, timbulnya rasa tanggung jawab, terjalin kerjasama yang baik dan partisipasi belajar siswa cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terus mengalami peningkatan pada pembelajaran kembang kelapa dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok A TK Mahabbah Kecamatan Majalaya Karawang.



Grafik 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar PBM Guru dan Siswa

Hal ini sejalan dengan (Arifudin, 2021) yang mengemukakan bahwa teknik pembelajaran yang tepat akan dapat menghasilkan prestasi pembelajaran. Pendapat yang sama dikemukakan (Mayasari, 2021) bahwa hasil pembelajaran ditentukan oleh teknik yang dipilih. Lebih lanjut menurut (Mayasari, 2022) teknik pembelajaran yang tepat digunakan peserta didik lebih mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Penting untuk mengevaluasi secara cermat setiap teknik pembelajaran dan mempertimbangkan karakteristik anak-anak untuk menentukan pendekatan yang paling efektif dan sesuai. Hal ini sesuai dengan (Ulfah, 2022) yang mengemukakan bahwa sangat penting mengevaluasi proses pembelajaran dalam rangka mencari formula yang tepat dalam

mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut (Hasbi, 2021) menjelaskan peran penting evaluasi pembelajaran dalam perbaikan proses pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kembang kelapa dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok A TK Mahabbah Kecamatan Majalaya Karawang. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan skor nilai kembang kelapa dengan cara melintir. Keterampilan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi keterampilan dalam memberikan apersepsi, mengkondisikan anak, memberikan contoh, serta pemberian tugas dapat tercapai pada siklus ke-2. Pada siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan, pada pertemuan pertama, tiga orang tuntas belajar. Pada hari kedua, bertambah menjadi empat orang. Sehingga pada siklus ke satu mengalami peningkatan sebanyak 40% menunjukkan 4 orang siswa tuntas belajar, tetapi peningkatan tersebut belum mencapai nilai yang di tentukan (KKM) untuk mencapai nilai tersebut maka harus dilakukan siklus ke dua. Di siklus ke dua pertemuan pertama ada peningkatan hasil belajar, sebanyak tujuh orang siswa, dan pada pertemuan berikutnya bertambah menjadi sepuluh orang siswa. Dengan adanya peningkatan tersebut, maka penelitian pada siklus ke dua mengalami peningkatan 60% lagi dan menunjukkan 6 orang siswa tuntas belajar. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “kegiatan kembang kelapa untuk meningkatkan motorik halus siswa kelas A TK. Mahabbah Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang dapat diterima kebenarannya.

Saran

Mengacu pada kesimpulan diatas, meningkatkan pembuatan kembang kelapa dapat diandalkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran melintir untuk meningkatkan motorik halus. Pentingnya upaya meningkatkan motorik halus pada siswa dalam pembelajaran kembang kelapa harus disikapi oleh semua kalangan pendidikan untuk berusaha mencari solusinya dengan maksud memperbaiki prestasi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan media kembang kelapa dalam pembelajaran melintir untuk meningkatkan motorik halus siswa agar hasilnya dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran serta pengalaman siswa kearah yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Apiyani, Ani. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 499–504.
- Arifudin, Opan. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 2, no. 3: 209–218.
- Arifudin, Opan. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3, no. 1: 161–169.
- Arifudin, Opan. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 2: 237–242.
- Arifudin, Opan. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, Opan. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)* 1, no. 3: 297–306.
- Astati. (2020). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jakarta: CV. Catur Karya Mandiri.
- Darmawan, I Putu Ayub. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fahimah, Nurul. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2: 143–154.
- Fahmi, Ade Ismail. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Media Kartu Angka Di Kelas B RA Aisyah Kecamatan Telukjambe Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2: 133–142.
- Fikriyah, Samrotul. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1: 11–19.
- Fitria, Norma. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 2 : 120–127.
- Hadiansah, Deni. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, Hanafiah. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 213–220.

- Hanafiah, Hanafiah. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 2: 49–54.
- Hasbi, Imanuddin. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, Rudy. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Latif, Asep Dudin Abdul. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Mengikat Tali Sepatu Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): 71–79.
- Mayasari, Annisa. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia* 2, no. 2: 173–179.
- Mayasari, Annisa. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2: 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Zaedun. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasem, Nasem. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Petualangan Maharaja. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2: 107–116.
- Nasser, Asep Aziz. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 : 100–109.
- Nurbaeti, Nurbaeti. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2: 98–106.
- Rahayu, Yuyu Nurhayati. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, Nafsiah Hafidzoh. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia* 2, no. 2: 99–106.
- Riyadi, Ahmad. (2020). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X (Sepuluh) Di MA Al-Qurtubiyyah Nagrak Tahun Pelajaran 2016/2017. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 1 (2020): 104–118.
- Riyadi, Ahmad. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membilang Melalui Media Terompah Tempurung Di PAUD Permata Sukaharja Kecamatan Telukjambe Timur. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2: 155–169.
- Sinurat, James. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sugandi, Dede. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Pesawat Sederhana. *Jurnal Tahsinia* 2, no. 1: 37–50.
- Sukanti. (2000). *Diklat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Supriani, Yuli. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 1: 1–10.

- Supriani, Yuli. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 332–338.
- Surya, Candra Mochamad. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2: 147–154.
- Surya, Candra Mochamad. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia* 2, no. 1: 78–89.
- Tanjung, Rahman. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1: 339–348.
- Ulfah, Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 1 (2019): 92–100.
- Ulfah, Ulfah. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2 (2020): 138–146.
- Ulfah, Ulfah. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia* 2, no. 1: 67–77.
- Ulfah, Ulfah. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1: 9–16.
- Waskita, Deden Thosin. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1: 53–62.
- Yuliani. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.